



**MODEL PELESTARIAN WARISAN BUDAYA,
KONSERVASI LINGKUNGAN, DAN PEMAJUAN
KEBUDAYAAN: STUDI ATAS SITUS TAMAN
PURBAKALA CIPARI KUNINGAN**

***CULTURAL HERITAGE PRESERVATION MODEL,
ENVIRONMENTAL CONSERVATION, AND CULTURAL
ADVANCEMENT: A STUDY ON CIPARI ARCHEOLOGICAL
PARK, KUNINGAN***

Asep Saefullah

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia
Jl. Gatot Subroto No. 10, Jakarta-Indonesia
aseplekturo2@gmail.com

Arif Syibromalisi,

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia
Jl. Gatot Subroto No. 10, Jakarta-Indonesia
arvie.malizi@gmail.com

Dede Burhanudin

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia
Jl. Gatot Subroto No. 10, Jakarta-Indonesia
kangdede2@gmail.com

Artikel diterima 21 September 2023, diseleksi 07 November 2023,
disetujui 22 November 2023

@Copyright of *Journal of Religious Policy*: Office of Religious Research and Development Ministry
of Religious Affairs Republic Indonesia.

Abstrak

Tulisan ini membahas kontribusi pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan bagi pemajuan kebudayaan dan penguatan karakter masyarakat. Dalam hal kebijakan agama, tulisan ini mengangkat tentang kesalihan sosial dalam memakmurkan bumi, yaitu pemanfaatannya, penjagaannya, dan pelestariannya untuk generasi yang akan datang. Keselarasan agama dan budaya dalam konteks pelestarian lingkungan juga termasuk bahasan dalam artikel ini. Objek kajiannya adalah Situs Taman Purbakala Cipari, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Fokus kajian meliputi nilai-nilai budaya, praktik tradisional, dan upaya konservasi lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan observasi. Dalam analisis digunakan teori ekologi budaya dan konstruksi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Situs Taman Purbakala Cipari memiliki kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, seperti praktik pertanian ramah lingkungan (PRL) dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Nilai-nilai ini tercermin pada pembagian hutan, aturan adat pengelolaan hutan, pengelolaan air dan sampah dengan konsep reuse, reduce, dan recycle (3R). Hubungan antara pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan dan identitas masyarakat, juga berkontribusi pada pemajuan kebudayaan. Pengetahuan lokal, praktik tradisional, dan nilai-nilai budaya merupakan dasar yang kuat bagi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Interaksi yang harmonis antara budaya dan lingkungan memberikan peluang untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan, pendidikan budaya, dan kesadaran sejarah. Dalam konteks global, integrasi pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan dapat menjadi model yang relevan untuk pemajuan kebudayaan; yang berkontribusi pada penguatan karakter, identitas budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dan praktik tradisional dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi konservasi yang efektif, sekaligus memajukan kebudayaan dan memperkuat ketahanan sosial.

Kata Kunci: Warisan Budaya, Konservasi Lingkungan, Pemajuan Kebudayaan, Kearifan Lokal, Taman Purbakala Cipari

Abstract

This paper discusses the contributions of cultural heritage preservation and environmental conservation to the advancement of culture and the strengthening of community character. In terms of religious policy, this paper also deals with social piety in prospering the earth, namely its use, care, and preservation for future generations. The harmony of religion and culture in the context of environmental conservation is also included in this paper. The object of the study is Cipari Archeological Park, Cigugur, Kuningan, West Java. The study examines cultural values, traditional practices, and environmental conservation efforts involving the local community. This study uses a qualitative research method with data collected through library research and observations. The analysis utilizes theories of cultural ecology and social construction. The findings reveal that the community of Cipari possesses local wisdom in environmental preservation, such as local eco-farming and sustainable natural resource management. These values are reflected in forest allocation, customary rules in forest management, and the management of water and waste with the concept of reuse, reduce, and recycle (3R). The relationship between cultural heritage preservation and environmental conservation is highly significant in maintaining sustainability and community identity, while also contributing to cultural advancement. Thus, it forms a strong foundation for sustainable environmental preservation and enhances awareness of the importance of environmental conservation. The harmonious interaction between culture and the environment provides opportunities for the development of sustainable ecotourism, cultural education, and historical awareness. In a global context, the integration of cultural heritage preservation and environmental conservation can serve as a relevant model for cultural advancement that contributes to character strengthening,

cultural identity, and environmental sustainability. Therefore, cultural values and traditional practices can serve as the basis for developing effective conservation strategies while advancing culture and strengthening social resilience.

Keywords: *Cultural Heritage, Environmental Conservation, Cultural Advancement, Local Wisdom, Cipari Archeological Park*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya dan warisan lokal memiliki peranan penting dalam membangun identitas suatu masyarakat dan melestarikan lingkungan. Salah satu contohnya adalah Situs Taman Purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Situs ini tidak hanya memiliki nilai arkeologi dan sejarah, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara budaya, kearifan lokal, dan pemeliharaan lingkungan (Mahardhika and Hariyanto, 2016). Konservasi lingkungan dan pelestarian warisan budaya merupakan dua hal penting yang saling terkait dalam upaya menjaga keberlanjutan dan identitas suatu masyarakat. Keberlanjutan lingkungan yang harmonis dengan warisan budaya menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam (Priantia, 2018). Kajian mengenai hubungan antara budaya, kearifan lokal, dan pemeliharaan lingkungan menjadi semakin penting, bukan saja karena globalisasi, tetapi juga karena terjadi perubahan iklim, pemanasan global, dan isu-isu lingkungan lainnya (Ruiz-Mallén and Corbera 2013, 11; Syukur and Qodim, 2016; United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat, 2014).

Tema kajian ini juga penting dilihat dari konteks kebijakan, yaitu bahwa isu terkait pelestarian budaya dan pemeliharaan lingkungan telah memiliki landasan hukum. Landasan hukum terkait dengan pelestarian budaya antara lain Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya (2010) dan Undang-Undang No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan (2017). Adapun landasan hukum pemeliharaan lingkungan antara lain Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (2009), Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup (2012) dan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Izin Lingkungan (2012), Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.7/Menlhk/Setjen/Kum.1/2/2018 Tahun 2018 Tentang Pedoman Kajian Kerentanan, Risiko, dan Dampak Perubahan Iklim (2018), dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Audit Lingkungan Hidup (2013).

Kajian-kajian terdahulu hampir selalu berhenti pada pelestarian lingkungan, baik karena kearifan lokal (Adnyana and Maitri, 2014; Hosen and Nakamura, 2020; Nugraha and Novianto, 2022; Popova, 2014; Ruiz-Mallén and Corbera, 2013; Suhartini, 2007; Syukur and Qodim, 2016) maupun aktivitas yang khusus dibuat sebagai upaya pelestarian lingkungan (Colchester, 2004; Gilek et al., 2021; Sobarna et al., 2019; Syarif, 2017; Widyanti, 2015). Dalam konteks kajian lingkungan, kajian-kajian tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan pada tiga tema besar. *Pertama*, kontribusi kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan dan budaya; *kedua*, upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan berkelanjutan; dan *ketiga*, pembangunan dan pengembangan lingkungan untuk berbagai kepentingan, khususnya ekonomi, seperti pembangunan tempat wisata, penyediaan lahan pertanian dan perkebunan, dan penyediaan tempat usaha, yang umumnya dengan konsep berkelanjutan. Adapun terkait dengan kajian warisan budaya dan benda bersejarah, termasuk situs sejarah, kajian-kajian tersebut memperlihatkan dua tema penting, yaitu: *Pertama*, pemanfaatan warisan budaya dan sejarah sebagai bahan pendidikan; dan *kedua*, upaya konservasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian warisan budaya, serta pengembangannya; revitalisasi pada umumnya berbentuk promosi, resepsi, dan adaptasi, terutama dalam konteks peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melihat hasil dari kajian-kajian terdahulu, ada dua hal menarik yang belum diungkap. *Pertama*, pelestarian warisan budaya dikaitkan dengan konservasi lingkungan; dan *kedua*, pelestarian budaya itu sendiri dan juga konservasi lingkungan dilihat dalam perspektif pemajuan kebudayaan. Dengan demikian, kajian ini menawarkan hal baru, bagaimana melihat keterkaitan antara pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan, di satu sisi. Di sisi lain, apa saja nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam masyarakat pemilik warisan budaya tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan pelestarian lingkungan berdasarkan kebijakan pembangunan di bidang agama.

Dalam hal kebijakan pemajuan kebudayaan, baik warisan budaya maupun kearifan lokal merupakan sasaran pemajuan kebudayaan. Dalam kajian-kajian terdahulu belum ditemukan: 1) integrasi antara pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan; dan 2) kontribusi dari integrasi keduanya terhadap pemajuan kebudayaan. Oleh karena itu, kajian ini mencoba mengangkat tema pengintegrasian pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan dan menghubungkannya dengan pemajuan kebudayaan. Fokus kajian ini pada nilai-nilai budaya yang terkandung di Situs Taman Purbakala Cipari dalam konteks pelestarian warisan budaya; kearifan lokal masyarakat sekitar situs ini dalam

hal pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian lingkungan; dan kontribusi kedua upaya pelestarian tersebut, yakni warisan budaya dan lingkungan, terhadap pemajuan kebudayaan.

Dalam konteks kebijakan pembangunan di bidang agama, disebutkan dalam Rencana Strategis Kementerian Agama (Restra Kemenag) 2020-2024, bahwa misi pertama Kementerian Agama adalah “meningkatkan kualitas kesalihan umat beragama” (Kementerian Agama RI 2020, 66). Ada dua hal strategis yang penting dilakukan terkait dengan budaya dan pelestarian lingkungan, yaitu peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama dan peningkatan keselarasan relasi agama dan budaya. Dalam hal relasi agama dan budaya, indikatornya adalah kemampuan umat untuk menerima keragaman budaya (Kementerian Agama RI, 2020). Tradisi, adat istiadat, atau kearifan dan budaya lokal penting diselaraskan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama agar kebijakan keagamaan dalam meningkatkan kesalihan umat atau kesalihan sosial dapat terwujud.

Kajian-kajian terdahulu hampir selalu berhenti pada pelestarian lingkungan, baik karena kearifan lokal (Adnyana and Maitri, 2014; Hosen and Nakamura, 2020; Nugraha and Novianto, 2022; Popova, 2014; Ruiz-Mallén and Corbera, 2013; Suhartini, 2007; Syukur and Qodim, 2016) maupun aktivitas yang khusus dibuat sebagai upaya pelestarian lingkungan (Colchester, 2004; Gilek et al., 2021; Sobarna et al., 2019; Syarif, 2017; Widyanti, 2015). Dalam konteks kajian lingkungan, kajian-kajian tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan pada tiga tema besar. *Pertama*, kontribusi kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan dan budaya; *kedua*, upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan berkelanjutan; dan *ketiga*, pembangunan dan pengembangan lingkungan untuk berbagai kepentingan, khususnya ekonomi, seperti pembangunan tempat wisata, penyediaan lahan pertanian dan perkebunan, dan penyediaan tempat usaha, yang umumnya dengan konsep berkelanjutan. Adapun terkait dengan kajian warisan budaya dan benda bersejarah, termasuk situs sejarah, kajian-kajian tersebut memperlihatkan dua tema penting, yaitu: *Pertama*, pemanfaatan warisan budaya dan sejarah sebagai bahan pendidikan; dan *kedua*, upaya konservasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian warisan budaya, serta pengembangannya; revitalisasi pada umumnya berbentuk promosi, resepsi, dan adaptasi, terutama dalam konteks peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melihat hasil dari kajian-kajian terdahulu, ada dua hal menarik yang belum diungkap. *Pertama*, pelestarian warisan budaya dikaitkan dengan konservasi lingkungan; dan *kedua*, pelestarian budaya itu sendiri dan juga konservasi

lingkungan dilihat dalam perspektif pemajuan kebudayaan. Dengan demikian, kajian ini menawarkan hal baru, bagaimana melihat keterkaitan antara pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan, di satu sisi. Di sisi lain, apa saja nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam masyarakat pemilik warisan budaya tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan pelestarian lingkungan berdasarkan kebijakan pembangunan di bidang agama.

Situs Taman Purbakala Cipari bukan hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga mengandung nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadikannya sebagai situs yang penting untuk dijaga, dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan. Akan tetapi, dalam situasi saat ini yang menghadapi globalisasi dan sekaligus perubahan iklim dan sosial, situs bersejarah ini berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti perubahan lingkungan alam, sosial-budaya, dan pemahaman tentang kearifan lokal (Ingold. 2002). Isu pemajuan kebudayaan yang dapat menjadi daya dongkrak dalam pelestarian dan pemanfaatan tradisi dan kearifan lokal bagi keberlangsungan masyarakat dan kearifan lokalnya belum sepenuhnya dapat membangkitkan semangat masyarakat dalam pemanfaatan kearifan lokal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana hubungan antara kearifan lokal dengan pemeliharaan lingkungan di Situ Taman Purbakala Cipari; dan bagaimana implikasi dari hubungan tersebut terhadap pelestarian warisan budaya dan lingkungan, serta pemajuan kebudayaan. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa saja kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang terkandung di Situ Taman Purbakala Cipari? Bagaimana kearifan lokal masyarakat sekitar situs berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan pemeliharaan lingkungan? dan apa implikasi dari pelestarian warisan budaya dan pemeliharaan lingkungan tersebut terhadap pemajuan kebudayaan dan peningkatan kesalihan sosial?

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kajian pustaka, dan studi dokumentasi. Pembahasan disajikan secara deskriptif-analitis (Ratna, 2016). Analisis terhadap data menggunakan teori ekologi dan teori konstruksi sosial terkait dengan warisan budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, disajikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap lingkungan,

kemudian kontribusi pelestarian warisan budaya dan lingkungan tersebut terhadap pemajuan kebudayaan (Nugraha and Novianto, 2022).

Teori ekologi berkaitan dengan budaya dimaksudkan sebagai pendekatan yang menghubungkan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan sebagai suatu sistem yang saling mempengaruhi. Teori ini menekankan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, dan saling mempengaruhi antara nilai-nilai budaya, norma, dan perilaku masyarakat dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Holilah, 2015; Ingold, 2002; Pierotti and Wildcat, 2000). Ingold (2002) mengatakan, *“human beings must simultaneously be constituted both as organisms within systems of ecological relations, and as persons within systems of social relations”* (‘Manusia mesti dibentuk, secara simultan, baik sebagai organisme dalam sistem hubungan ekologis, maupun sebagai pribadi dalam sistem hubungan sosial’).

Sedangkan teori konstruksi sosial berkaitan dengan lingkungan, yang dimaksudkannya adalah pandangan yang mengakui bahwa persepsi, penilaian, dan makna tentang lingkungan alam dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan historis. Persepsi manusia tentang lingkungan tidak netral atau objektif, tetapi terbentuk oleh nilai-nilai, norma, dan pengalaman sosial yang mereka miliki. Lingkungan bukan entitas yang terpisah, tetapi harus dimaknai dan dipahami melalui perspektif budaya dan sosial (Manuaba, 2008; Niswah, 2018; Turmudi and Biantoro, 2014).

PEMBAHASAN

Situs Taman Purbakala Cipari, Kuningan

Situs Taman Purbakala Cipari adalah salah satu tempat bersejarah menarik di Kuningan. Situs ini terletak di kaki Gunung Ciremai, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang memiliki banyak tempat wisata alam yang menarik. Kawasan situs tersebut merupakan area yang mencerminkan kehidupan purbakala, terutama dari zaman megalitikum, yang ditandai oleh monumen batu besar sebagai simbol magis dan alat upacara. Situs ini memiliki berbagai peninggalan seperti batu-batu besar, artefak logam, gerabah, dan manik-manik. Situs Cipari mencakup area luas di dekat Gunung Ciremai dan merupakan contoh penting dari warisan budaya masa lampau. Penemuan situs ini dimulai pada 1971 ketika seorang warga menemukan bebatuan di tanah miliknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak peninggalan yang ditemukan seperti peti kubur atau makam dan batu nisan, alat-alat

batu, tembikar dan gerabah, kapak perunggu, dan jejak-jejak dasar bangunan prasejarah. Dari situs ini dapat terungkap gambaran tentang kehidupan dan praktik-praktik kuno (Hengky, 2015; Suhendar, 1997). Di Situs Cipari juga terdapat “Punden Berundak” dan menhir, sebagaimana ditemukan di situs sejarah lainnya, seperti di Paguyangan Cisolok dan Gunung Padang, Jawa Barat. Situs Cipari termasuk situs megalit di Jawa Barat, tetapi juga menampilkan monolith, teras-teras batu, dan peti kubur batu (sarkofagus) (Steimer-Herbet, 2018).

Situs Cipari menunjukkan bahwa daerah ini telah dihuni manusia sejak zaman prasejarah, sekitar 3.500 tahun SM. Penelitian menunjukkan bahwa situs Cipari memiliki dua periode pemukiman, yaitu pada neolitikum akhir dan masa megalitikum. Situs ini adalah warisan dari era megalitikum suku-suku kuno yang hidup di wilayah Sunda Besar, yang mencakup Sumatera, Jawa, dan Kalimantan, sekitar 10.000 tahun yang lalu. Sekarang, situs ini juga menjadi tempat wisata menarik, yang dilengkapi dengan museum yang menceritakan tentang zaman kuno. Wisatawan dapat mengunjungi situs Ciparigi untuk melihat jejak kehidupan manusia pada zaman megalitikum, sambil belajar tentang sejarah. (Laporte et al., 2022 ; Suhendar, 1997).

Di Situs Cipari yang memiliki luas sekitar 6364 m², terdapat tiga makam batu nisan yang berisi kapak batu, gelang batu, dan tembikar. Di sini juga terlihat lingkaran tanah dengan diameter enam meter dan batu kerikil di sekitarnya. Ada pula makam batu nisan yang terbuat dari batu andesit yang disusun membentuk tempatnya sendiri, mengarah dari timur laut ke barat daya yang menggambarkan konsep kekuatan alam, seperti matahari dan bulan, yang merupakan perjalanan hidup dari lahir hingga mati. Di barat batu nisan, ada tangga dan beberapa meja batu (dolmen) yang terdiri dari batu lebar yang didukung oleh beberapa batu lain yang membentuk meja. Di antara batu dolmen, ada pula batu dakon yang digunakan sebagai tempat membuat ramuan obat (Laporte et al., 2022). "Dolmen berfungsi sebagai tempat beribadah kepada nenek moyang sekaligus tempat meletakkan persembahan" (Hengky, 2015).

Sejarah penemuan Situs Cipari dimulai ketika pada 1976, kepingan batu pipih ditemukan oleh seorang petani di Desa Cipari, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Situs ini berjarak 4 kilometer dari pusat kota Kuningan dan berada di lereng Gunung Ciremai, pada ketinggian 661 meter di atas permukaan laut. Penemuan ini membawa pada berdirinya Museum Situs Taman Purbakala Cipari. Maka, pada 1976 itu, museum sederhana dibangun, dan kemudian diresmikan sebagai taman purbakala pada 1978 (Suhendar,

1997). Akan tetapi, saat ini museum tersebut memerlukan revitalisasi karena kondisinya yang menurun dan tata pamerannya yang perlu diperbaharui untuk mengomunikasikan koleksi secara efektif kepada masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pernah merevitalisasi museum ini pada 2018 (Dit. PCBM 2018).

Secara garis besar, Situs Taman Purbakala Cipari dalam kondisi terawat dengan baik (*Gambar 1*). Artefak dan monumen di dalam situs dan museum juga berada dalam kondisi baik. Fasilitas seperti tempat parkir, museum, rumah adat, dan panggung juga terjaga dengan baik. Meskipun demikian, museum yang sudah tua ini mengalami beberapa kerusakan, seperti cat yang luntur dan langit-langit yang rusak (Dit. PCBM 2018; Gunaesa, 2020). Nuansa lingkungan di area situs ini tergolong mengasikkan dengan suasana pegunungan dan banyaknya pepohonan. Terdapat juga area taman terasa sejuk karena keberadaan pepohonan tersebut. Dari segi kebersihan area taman, tergolong bersih dan terjaga dengan baik. Situs ini telah mengalami perkembangan, seperti penambahan beberapa fasilitas baru, yaitu museum tambahan, rumah adat, dan panggung. Akan tetapi, kurangnya identitas dan atribut yang menggambarkan kepurbakalaan dari situs ini membuat wisata sejarah kurang mendapatkan nuansa dan atmosfir zaman purbakala sesuai dengan namanya. Artefak-artefak purbakala yang tersebar di area situs belum maksimal memberikan pengalaman wisata sejarah kepurbakalaan karena kurangnya ornamen-ornamen kepurbakalaan lainnya yang bukan hanya berwujud artefak (Riky, 2020).



Gambar 1.
Situs Taman Purbakala Cipari, Kuningan
Sumber: (Laporte et al., 2022)

Beberapa peninggalan di Situs Taman Purbakala, antara lain pada halamannya terdapat sebidang tanah dibatasi batu-batuan yang membentuk lingkaran. Di tengahnya terdapat batu yang merupakan tempat ditemukannya gelang sehingga bagian tanah ini dinamakan Batu Temu gelang. Bidang tanah ini diduga kuat sebagai tempat musyawarah (Riky, 2020).



Gambar 2.
Lingga di Situs Cipari, Kuningan
Sumber: (Laporte et al., 2022)

Lingga atau batu tegak dalam ukuran besar terletak di lokasi yang agak tinggi (*Gambar 2*). Peninggalan lainnya berupa batu-batu yang memiliki bagian lubang cekung seperti mangkok. Jumlah lubang cekung antara satu atau dua. Benda ini disebut dengan dakon, yang merupakan alat untuk meramu dan meracik obat (Casym 2014).



Gambar 3.
Menhir di Situs Cipari, Kuningan
Sumber: (Laporte et al. 2022, 19)

Di dekat peti batu ada menhir, dengan melewati beberapa anak tangga yang tersusun dari lempengan batu-batu pipih (Gambar 3). Ada juga dolmen di dekat menhir. “Dolmen adalah meja batu tempat meletakkan sesaji yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang, sedangkan menhir diyakini sebagai medium tempat penghormatan dan pemujaan.” (Casym 2014)

Kearifan Lokal Masyarakat Cipari

Teori ekologi berkaitan dengan budaya dimaksudkan sebagai pendekatan yang menghubungkan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan sebagai suatu sistem yang saling mempengaruhi. Teori ini menekankan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, dan saling mempengaruhi antara nilai-nilai budaya, norma, dan perilaku masyarakat dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Holilah, 2015; Ingold, 2002; Pierotti and Wildcat, 2000). Ingold (2002) mengatakan, “*human beings must simultaneously be constituted both as organisms within systems of ecological relations, and as persons within systems of social relations*” (‘Manusia mesti dibentuk, secara simultan, baik sebagai organisme dalam sistem hubungan ekologis, maupun sebagai pribadi dalam sistem hubungan sosial’).

Fungsi kearifan lokal mencakup identitas komunitas, perekat lintas agama, memberikan warna kebersamaan, mengubah pola pikir individu dan kelompok, serta mendorong kebersamaan dan solidaritas komunal. Kearifan lokal memungkinkan masyarakat hidup berdampingan dengan lingkungan tanpa merusaknya. Kearifan lokal didasari oleh nilai-nilai seperti kepercayaan, adat istiadat, budaya, serta aspek praktis seperti kesehatan dan pertanian. Kearifan lokal mengakar dalam perilaku masyarakat dan membantu dalam mengelola lingkungan dengan bijaksana. (Sufia, Sumarmi, and Amirudin 2016)

Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan terkait dengan masyarakat di pedesaan biasanya memiliki interaksi yang minim dengan teknologi. Mereka dianggap sebagai masyarakat suku, komunitas asli, atau masyarakat adat. Masyarakat ini menghargai diri mereka sebagai penghuni asli wilayah tersebut dan umumnya hidup dalam komunitas atau desa. Masyarakat tradisional memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan di sekitarnya dan hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Mereka memiliki pengetahuan tentang memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pola nilai masyarakat tradisional sering dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan, serta budaya, yang membentuk pandangan dan perilaku mereka terhadap lingkungan. “Bagi Masyarakat lokal, ekologi dan agama tidak dapat dipisahkan, dan karenanya agama berfungsi landasan etika bagi pengetahuan ekologis. Agama kemudian memberikan keterlibatan emosional secara langsung dengan dunia non-manusia.” (Pierotti and Wildcat 2000, 1336; *“To native peoples, ecology and religion are inseparable, and thus religion serves to code ecological knowledge... This religion then provides direct emotional involvement with the nonhuman world .”*) treatment of nonhuman animals, and the natural world emerge from traditions derived from Western European philosophy, i.e., they assume that humans are autonomous from, and in control of, the natural world. A different approach is presented by Traditional Ecological Knowledge (TEK).

Dalam konteks lingkungan secara luas, yang meliputi tumbuhan, hewan, dan semua benda yang ada, “manusia menjadi manusia kalau ia berkembang sebagai *ecological-self* dalam relasi dan komunitas ekologis. Ada kesetaraan di antara semua makhluk ekologis yang mendorong manusia untuk mencintai, memelihara dan merawat makhluk lain sebagai sesama anggota komunitas ekologis.” (Darusman 2016). Dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan ini, kearifan lokal masyarakat tradisional tercermin dalam prinsip-prinsip konservasi berdasarkan kesadaran ekologisnya. Prinsip-prinsip ini

meliputi rasa hormat terhadap alam, rasa memiliki atas sumber daya alam sebagai hak kepemilikan bersama, sistem pengetahuan lokal, adaptasi teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi alam, aturan adat untuk menjaga sumber daya bersama, dan mekanisme pemerataan hasil panen atau sumber daya milik bersama (Suhartini 2007).

Selain aturan adat untuk menjaga sumber daya bersama, ajaran agama juga menegaskan larangan merusak lingkungan. Dalam Surah al-A'raf/7 ayat 56 secara tegas dinyatakan demikian “dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” Dalam konteks ayat ini, bumi dan segala isinya, dan lingkungan hidup di muka bumi adalah bagian yang mutlak harus dijaga karena kebutuhan untuk keseimbangan alam semesta, bukan saja untuk hajat hidup umat manusia. “Lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak boleh disakiti. Integritas ini pula yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab supaya berperilaku yang baik dengan kehidupan yang ada di sekitarnya.” (Istianah 2015)

Masyarakat Cigugur, khususnya di sekitar Situs Cipari, memiliki nilai-nilai pelestarian lingkungan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya terhadap lingkungan. Berikut ini beberapa praktik masyarakat Cipari yang berkaitan dengan alam sebagaimana diuraikan oleh Holilah (2015), Mahardhika and Hariyanto (2016) dan Priantia (2018). Dalam sistem pertanian, misalnya, nilai kearifan lokal tidak hanya terbatas pada ritual budaya, tetapi juga tercermin dalam teknologi pertanian, pengolahan sawah, penggunaan pupuk, dan konsep pertanian ramah lingkungan. Mereka menerapkan apa yang disebut *Local Eco-Farming* atau Pertanian Ramah Lingkungan (PRL), yang menggabungkan pengetahuan lokal, inovasi teknologi, dan kebijakan berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas pertanian tanpa merusak lingkungan. Masyarakat ini memiliki kapasitas adaptif yang kuat dalam mengembangkan praktik pertanian berkelanjutan, baik dengan mengadopsi cara-cara baru maupun mempertahankan pengetahuan tradisional. Nilai-nilai dan norma-norma yang telah diturunkan dari generasi ke generasi memainkan peran penting dalam keberlanjutan praktik pertanian. Pengetahuan organik lokal, seperti pembuatan pupuk kompos dari limbah makanan dan ternak, terus digunakan dan diwariskan dari nenek moyang. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan

pertanian ramah lingkungan sebagian besar mengandalkan pada kembali kepada pengetahuan lama yang telah terbukti berkelanjutan (Holilah 2015, 170–71; Priantia 2018, 4).

Pentingnya aspek sosio-budaya dalam sistem pertanian ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan lokal dan kebijakan berkelanjutan memiliki peran yang lebih efektif daripada pengetahuan ilmiah dalam menghadapi risiko-risiko dalam pertanian lokal. Kombinasi dari pengetahuan teknik produksi, nilai-nilai komunitas, dan proses pengambilan keputusan dalam penerapan sistem pertanian ramah lingkungan adalah faktor kunci dalam keberhasilan dan keberlanjutan model pertanian ini (Holilah 2015, 171).

Masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Nasional Gunung Ciremai memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam pegunungan, yang menjadi sumber penghidupan dan interaksi mereka dengan alam. Hutan luas di Cigugur, sekitar Gunung Ciremai, memiliki nilai ekonomi yang dihargai oleh masyarakat setempat. Pembagian hutan mereka sesuai dengan konsep kehutanan modern seperti hutan produksi, produksi terbatas, dan hutan lindung menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diaplikasikan dalam pengelolaan modern. Masyarakat Cigugur memiliki aturan adat yang tidak tertulis dalam pengelolaan hutan. Beberapa aturan tersebut mencerminkan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. *Pertama*, adat melarang menebang hutan karena dianggap akan mengganggu keseimbangan alam dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam lingkungan. *Kedua*, penggunaan pohon Rasamala dibatasi untuk keperluan khusus saja, untuk menjaga kelestarian hutan. *Ketiga*, hasil hutan seperti kayu, rotan, dan bambu hanya boleh digunakan untuk keperluan pribadi dan tidak boleh dijual. *Keempat*, ronda gunung dilakukan secara bergiliran untuk mengawasi dan melindungi hutan dari ancaman manusia dan hewan (Holilah 2015, 173–74; Priantia 2018, 4).

Selain itu, masyarakat adat Cigugur melarang penjualan tanah mereka kepada pihak luar. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga wilayah mereka dari pengaruh luar yang dapat merusak tradisi dan adat istiadat mereka. Nilai-nilai ini, meskipun tidak secara eksplisit sama, tetapi seperti halnya yang dianut oleh masyarakat Baduy, Banten, yakni pepatah yang menyebutkan "*Gunung teu meunang dilebur, Lebak teu meunang diruksak, Larangan teu meunang dirempak, Buyut teu meunang dirobah*" yang berarti melindungi gunung, lembah, larangan, dan warisan nenek moyang (Holilah 2015, 174). Pola penjagaan "*leuweung larangan*" ini menunjukkan kesadaran masyarakat Cigugur dalam menjaga kelestarian hutan dan lingkungan. Nilai-nilai ini

diwariskan dari generasi ke generasi dan memberikan panduan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Dengan menjunjung tinggi aturan adat ini, mereka berkontribusi pada keberlangsungan lingkungan dan warisan budaya (Holilah 2015, 174; Priantia 2018, 4).

Masyarakat Cigugur juga memiliki sistem pengendalian penggunaan sumber daya air dari empat mata air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ritual adat. Air digunakan untuk minum, masak, MCK, mengairi sawah, dan lainnya. Pengaliran air ke tempat pemandian umum menggunakan selang plastik/paralon dan bambu. Pengelolaan sistem pembuangan masih berdasarkan aturan lokal ramah lingkungan. Penggunaan air berlebihan dianggap melanggar aturan karena dapat mengurangi hak masyarakat lainnya dan merusak *cainyusu* (sumber mata air). Penjagaan *cainyusu* dilakukan melalui budaya *pamali*, yang telah menjadi bagian penting dalam konservasi sumber mata air (Holilah 2015, 174–75).

Di Hutan Keramat, sumberdaya air tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena adanya larangan demi kelestarian Hutan Keramat. Budaya *pamali* memainkan peran penting dalam menjaga ekosistem di dalamnya dan menjaga sumber daya air dengan baik. Kearifan lokal ini tidak mengalami perubahan karena dipertahankan dari generasi ke generasi melalui cerita-cerita lisan dan sosialisasi dalam keluarga. Kearifan lokal ini berhasil menjaga kelestarian hutan dan sumber daya air di Cigugur, dan menjadi bentuk aplikasi konservasi yang sadar dan berlandaskan budaya *pamali* yang diwariskan secara turun-temurun (Holilah 2015, 175; Priantia 2018, 3).

Dalam hal pengelolaan limbah sampah, masyarakat Cigugur telah mengadopsi konsep *reuse*, *reduce*, dan *recycle* (3R) dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan nama lokal yang berbeda. Konsep ini diadaptasi untuk meminimalisir pencemaran lingkungan. Dalam paradigma masyarakat lokal, yang mengedepankan harmoni hidup, terdapat keseimbangan dengan alam dan Tuhan yang Maha Esa. Filosofi ini mendorong kesadaran mereka untuk menjaga lingkungan alam. Masyarakat Cigugur menerapkan 3R dengan mengurangi timbunan sampah dan limbah secara berkelanjutan. Strategi ini terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk mengurangi pemakaian sumber daya (*reduce*), memanfaatkan kembali benda-benda yang dikonsumsi (*reuse*), dan mendaur ulang barang-barang yang telah dimanfaatkan (*recycle*). Mereka memanfaatkan limbah organik dan anorganik dengan metode yang berbeda, seperti mengubah limbah organik menjadi pupuk kompos dan mendaur ulang sampah anorganik. Pengelolaan sampah dilakukan melalui

pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan, atau pembuangan yang mengubah sampah menjadi material berharga ekonomis dan tidak membahayakan lingkungan. Konsep 3R yang diterapkan masyarakat Cigugur mencerminkan harmoni dengan alam dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Holilah 2015, 175–76).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Situs Cipari memiliki persepsi yang sangat berharga terhadap lingkungan alam dan mereka juga memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan tersebut. Faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi tersebut antara lain nilai tradisional masyarakat Cipari yang berkaitan dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dalam adat istiadat dan tradisi mereka. Nilai-nilai ini mendorong mereka untuk menjaga keseimbangan alam, seperti larangan menebang hutan dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Pengetahuan lokal juga membentuk persepsi mereka terhadap lingkungan. Pengetahuan tentang pengolahan pupuk organik dari limbah makanan dan ternak, pengelolaan hutan, dan praktik pertanian ramah lingkungan menjadi landasan dalam interaksi mereka dengan lingkungan. Faktor lainnya adalah Budaya *Pamali* (pantangan) di dalam masyarakat Cipari, yang diterjemahkan sebagai larangan. Dalam budaya Sunda, budaya *pamali* memainkan peran penting untuk menjaga lingkungan, misalnya tata cara penggunaan air dan pengelolaan hutan, yang membantu masyarakat menjaga keberlanjutan lingkungan. Kesepakatan tak tertulis dalam masyarakat Cipari mengatur bahwa pengelolaan lingkungan alam dilakukan dengan struktur pengaturan adat yang mengatur hak-hak dan tanggung jawab masyarakat atas sumber daya alam. Pembagian hutan sesuai dengan konsep kehutanan modern menunjukkan kemampuan masyarakat menggabungkan tradisi dengan pengelolaan modern. Kesepakatan ini melahirkan semacam jawab sosial, yaitu adanya ronda gunung secara bergiliran dan larangan penjualan tanah kepada pihak luar. Dari aspek keagamaan, masyarakat Cipari memiliki dasar filosofi hidup yang berpusat pada harmoni dengan alam dan Tuhan. Hal ini mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari hubungan harmonis dengan alam semesta, tetapi juga sekaligus sebagai pelaksanaan tugas dari Yang Maha Widi, Tuhan, untuk memelihara alam ciptaan-Nya (Holilah 2015; Priantia 2018, 4).

Agama telah mengajarkan manusia dalam memperlakukan lingkungan dan alam sekitar. Dalam Surah Hud/11 ayat 61, misalnya disebutkan, “Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai

kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” Dalam ayat ini ditegaskan bahwa “manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya.” Di samping itu, perintah dalam ayat ini tentang memakmurkan bumi bermakna pemanfaatan pengelolaan, dan penggunaan lingkungan secara benar. Cara yang benar dalam konteks ayat ini adalah melaksanakan pembangunan yang ramah lingkungan, pengolahan alam, seperti hutan dan kebun, secara proposional sehingga kelestariannya dapat dijaga dan tidak punah serta masih dapat diteruskan oleh generasi yang datang kemudian (Muhammad 2022, 70).

Pelestarian Lingkungan sebagai Wujud Pengmalan Ajaran Agama

Berbagai pandangan budaya terhadap alam tidak selalu didasarkan pada ilmu pengetahuan. Pandangan ini dapat juga berasal dari kepercayaan tradisional masyarakat dan dapat membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan alam untuk bertahan hidup dan mengatasi perubahan lingkungan. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat, seperti *indigenous knowledge* (IK) atau pengetahuan adat (PA), pengetahuan tradisional, dan *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) atau pengetahuan ekologi tradisional (PET), memiliki makna yang sedikit berbeda. PA merujuk pada pengetahuan lokal suatu kelompok budaya, sementara 'pengetahuan tradisional' mengacu pada aspek-aspek budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. TEK adalah kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui adaptasi dan diwariskan melalui transmisi budaya, dengan fokus pada hubungan makhluk hidup dan lingkungan. TEK juga melibatkan elemen ekologi dan interaksi manusia dengan ekosistem. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, sistem penamaan, praktik berkelanjutan, ritual, pandangan dunia, dan spiritualitas masyarakat adat. TEK bersifat kumulatif, dinamis, dan adaptif, didasarkan pada pengamatan historis masyarakat terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, spiritual, dan politik. Masyarakat tradisional menganggap TEK bukan hanya pengetahuan, tetapi juga cara hidup mereka. TEK memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pertanian, berburu, pengelolaan sumber daya, pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan persiapan makanan masyarakat adat (Hosen and Nakamura 2020, 38; Pierotti and Wildcat 2000) due to their intimate knowledge of their land, traditional ecological knowledge (TEK).

Dalam konteks Situs Cipari, kearifan lokal masyarakat sekitar memberikan panduan kepada mereka untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya, sejalan dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mereka anut. Pengaruh budaya dan kearifan lokal terhadap kesadaran akan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan sangat positif. Sikap mereka terhadap alam misalnya, dalam pertanian, pengelolaan hutan dan air, mereka memiliki tradisi dan pakem tersendiri, seperti budaya *pamali* di atas, yakni larangan merusak hutan, pertanian ramah lingkungan, dan pemeliharaan air bersih. Nilai-nilai ini diyakini telah mengilhami kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan keanekaragaman hayati. Kepercayaan masyarakat Cipari dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan keanekaragaman hayati didasari oleh paham keagamaan mereka mengenai perintah Tuhan agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi (Priantia 2018, 4).

Sistem pengelolaan tanah dan sumber daya alam lainnya mengandung pengetahuan masyarakat tradisional tentang penggunaan sumber daya alam dan strategi pengelolaan daratan dan bahkan laut yang telah berkembang melalui proses adaptasi. Sistem ini memungkinkan komunitas untuk mempersiapkan diri menghadapi risiko dengan memodifikasi praktik dan mengembangkan teknologi yang berkelanjutan. Dalam konteks perubahan iklim, sistem pengelolaan tanah dan sumber daya menjadi dasar pijakan bagi peningkatan kapasitas adaptasi yang dapat berkontribusi pada ketahanan sosial. Dalam beberapa kasus, masyarakat tradisional membuat keputusan adaptasi untuk menghindari penurunan sumber daya dengan menyesuaikan penggunaan sumber daya dengan produktivitas ekologis. Sistem pengelolaan tradisional juga mendorong diversifikasi yang membantu dalam mengurangi risiko pada konteks ruang dan waktu dengan memberikan berbagai pilihan sehingga meningkatkan ketahanan ketika terjadi guncangan atau gangguan. Strategi penting lainnya adalah mobilitas sosial, masyarakat saling terhubung dan masing-masing berperan aktif. Hal ini mengurangi risiko spasial, terbelahnya masyarakat, baik ketika terjadi penurunan sumber daya maupun gangguan sosial. Metode lainnya adalah penyimpanan sumber daya semacam lumbung masyarakat untuk mengurangi risiko sewaktu-waktu, terutama dalam mengurangi kelangkaan pangan yang mungkin terjadi (Hosen and Nakamura 2020, 39)

Keyakinan tradisinal masyarakat Cipari yang mengadopsi umumnya religiusitas Masyarakat Sunda tentang budaya pamali memperlihatkan adanya keselarasan antara budaya dan agama. Dalam Renstra Kementerian Agama 2020-2024 tentang relasi agama dan budaya, misinya adalah meningkatkan kesalihan umat, atau dengan istilah lain kesalihan sosial. Pemahaman agama masyarakat terhadap lingkungan berkorelasi positif dengan tradisi dan adat istiadat atau budaya masyarakat sehingga bukan saja secara profan bahwa pelestarian lingkungan itu penting untuk keberlanjutan tetapi juga secara sacral ia menjadi pelaksanaan atas perintah Tuhan dalam memakmurkan bumi dan melestarikan lingkungannya, misalnya seperti disebutkan dalam Al Baqarah (2) : 205 dan ayat 61 Surah Hud/11 (Muhammad 2022, 70–73) dan hadis Imam al-Bukhari tentang perintah Rasulullah saw untuk menanam pohon dan melestarikan alam (Istianah 2015, 263–65)

Pengetahuan tentang pemeliharaan dan pelestarian lingkungan sering kali muncul setelah terjadi krisis sumber daya. Hilangnya sumber daya mendorong masyarakat lokal melakukan percobaan, adaptasi, dan mencari solusi alternatif, seperti pada saat terjadi bencana alam dan perubahan iklim (Berkes and Turner 2006, 481–85). Dalam hal ini, masyarakat di sekitar Situs Cipari telah memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam tersebut. Pengetahuan ini mengajarkan praktik-praktik berkelanjutan yang membantu melindungi lingkungan, seperti cara menanam secara lestari atau memanfaatkan sumber daya tanpa merusaknya sebagaimana dijelaskan di atas. Praktik-praktik berkelanjutan ini diwarisi dari nenek moyang mereka. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kembali kepada generasi muda. Budaya dan kearifan lokal yang kuat dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Merujuk pada praktik ini dapat diartikan bahwa kesadaran akan pentingnya lingkungan alam juga diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi hingga sekarang (Holilah 2015, 163–64). Pernyataan berikut menunjukkan pentingnya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya:

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik di masa kini maupun masa mendatang. Kelangsungan hidup manusia tergantung dari kebutuhan lingkungannya, sebaliknya kebutuhan lingkungan tergantung bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya. Lingkungan hidup tidak semata mata dipandang sebagai penyedia sumber daya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup (Istianah 2015, 252–53).

Jaringan sosial dan institusi, seperti Lembaga Musyawarah Desa, adalah potensi lain masyarakat lokal yang dapat membantu ketahanan sosial. Jaringan ini merupakan mekanisme sosial dari pengetahuan tradisional ekologi (TEK) yang menjelaskan perilaku sosial seorang aktor dalam komunitas saat menghadapi gangguan atau guncangan. Struktur ini sangat memengaruhi kehidupan dan kemampuan adaptasi masyarakat lokal. Dalam konteks perubahan iklim, institusi dan jaringan sosial ini dapat mendorong kemampuan adaptif dalam sistem sosial-ekologis dengan perlindungan dari gangguan, promosi otonomi, dan fasilitasi pembelajaran sosial. Misalnya, pola saling berbagi selama masa sulit; Pola berbagi ini melibatkan berbagi aset dan sumber daya (seperti; makanan, sumber daya alam, tenaga kerja, dan infrastruktur) di antara rumah tangga berdasarkan prinsip kerelaan selama masa kelangkaan. Pola ini membantu meningkatkan ketersediaan dan keragaman makanan dan sumber daya di berbagai waktu dan tempat, yang memberikan perlindungan di masa sulit, terutama saat sumber daya langka, seperti saat terjadi tsunami atau kekeringan. Dengan pola ini, kemampuan adaptif terhadap perubahan dan ketahanan sosial tetap terjaga (Hosen and Nakamura, 2020).

Hal lain dari masyarakat tradisional yang terhubung dengan lingkungan adalah spiritualitas. Masyarakat lokal pada umumnya merasa memiliki keterhubungan secara spiritual dengan alam semesta. Mereka memiliki keyakinan spiritual yang mengaitkan manusia dengan alam. Keyakinan ini mendorong kesadaran mereka dalam hal tanggung jawab untuk merawat lingkungan sebagai bagian dari hubungan spiritual mereka dengan lingkungan alam (Pierotti and Wildcat, 2000) *treatment of nonhuman animals, and the natural world emerge from traditions derived from Western European philosophy, i.e., they assume that humans are autonomous from, and in control of, the natural world. A different approach is presented by Traditional Ecological Knowledge (TEK.*

Dalam ajaran Islam, kesadaran tersebut merupakan manifestasi pelaksanaan ajaran agama agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Dalam Surah al-Baqarah/2 ayat 205, disebutkan: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Al-Baqarah/2: 205). Ayat ini menjelaskan adanya segolongan manusia yang melakukan kerusakan, yaitu melalui tipu daya dan tindakan yang eksploitatif, merusak tanaman, buah-buahan, binatang ternak, hingga menodai kaum perempuan, terlebih jika mereka sedang berkuasa. Tindakan merusak alam

dan lingkungan bahkan menodai kemanusiaan ini mengakibatkan kehancuran mereka. Oleh karena itu, pelajaran penting dari ayat ini antara lain keharusan berbuat baik terhadap alam dan lingkungan hidup serta kemanusiaan, sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama untuk menjaga kelestariannya bagi generasi yang akan datang (Muhammad, 2022).

Teori ekologi berkaitan dengan budaya dimaksudkan sebagai pendekatan yang menghubungkan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan sebagai suatu sistem yang saling mempengaruhi. Teori ini menekankan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, dan saling mempengaruhi antara nilai-nilai budaya, norma, dan perilaku masyarakat dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Holilah, 2015; Ingold, 2002; Pierotti and Wildcat, 2000). Ingold (2002) mengatakan, *“human beings must simultaneously be constituted both as organisms within systems of ecological relations, and as persons within systems of social relations”* (‘Manusia mesti dibentuk, secara simultan, baik sebagai organisme dalam sistem hubungan ekologis, maupun sebagai pribadi dalam sistem hubungan sosial’).

Pelestarian Warisan Budaya dan Konservasi Lingkungan

Hubungan antara budaya, kearifan lokal, dan pemeliharaan lingkungan memiliki implikasi yang kuat terhadap upaya pelestarian warisan budaya dan juga lingkungan alam. Kombinasi nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal tentang lingkungan dapat menjadi landasan yang kuat untuk upaya pelestarian. Hubungan yang erat antara budaya dan lingkungan dapat membantu menjaga tradisi dan praktik budaya yang berkaitan dengan alam. Hal ini mencegah penyimpangan atau pergeseran dari nilai-nilai budaya yang telah ada dan turun temurun dari generasi ke generasi sehingga dapat terjadi proses pelestarian budaya yang berkelanjutan (Berkes and Turner, 2006).

Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan dan praktik-praktik budaya tradisional sangat berarti dalam membantu menjaga warisan budaya dan kearifan lokal sebagai sesuatu yang hidup dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pada saat yang sama, partisipasi aktif masyarakat, baik dalam menjaga lingkungan maupun melanjutkan tradisi budaya, bukan hanya memberi peluang kepada mereka untuk berkontribusi dalam proses pelestarian, tetapi juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap upaya pelestarian. Oleh karena itu, pengetahuan dan kearifan lokal yang mereka warisi dari para pendahulu mereka menjadi semacam warisan yang hidup atau tradisi yang hidup (*living tradition*), yang masih dipraktikkan sekarang. Kearifan lokal

sering kali mengajarkan praktik-praktik berkelanjutan dalam menggunakan sumber daya alam, yang berkontribusi pada pemeliharaan ekosistem yang lebih sehat dan keanekaragaman hayati yang lebih tinggi (Hosen and Nakamura, 2020).

Dari konteks lokal, praktik-praktik pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang memerhatikan aspek keberlangsungan tradisi dan kelestarian lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran global tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan lingkungan. Keberhasilan melestarikan tradisi dan menjaga lingkungan dapat melahirkan dukungan yang lebih luas secara global. Pada gilirannya pula, kesadaran global tersebut dapat meningkatkan pengenalan dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut. Dengan semakin meningkatnya kesadaran, pengenalan, dan penghargaan itu maka semakin meningkat pula pemahaman masyarakat tentang pentingnya mempertahankan tradisi dan menjaga lingkungan alam (Hosen and Nakamura, 2020).

Budaya dapat terpengaruhi oleh lingkungan. Dalam konteks Situs Cipari, teori ekologi berkaitan dengan budaya dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana lingkungan alam yang kaya dan beragam di sekitar Gunung Ciremai mempengaruhi pembentukan kebudayaan lokal. Tempat ini terletak di kaki Gunung Ciremai dan memiliki lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup manusia prasejarah. Ketersediaan sumber daya alam seperti batu, tanah liat, dan air dapat memengaruhi praktik megalitikum dan pembuatan artefak seperti gerabah dan perkakas batu. Artefak-artefak purbakala di Situs Cipari menggambarkan interaksi masyarakat prasejarah dengan lingkungannya. Penemuan peti kubur batu, altar batu, dan perkakas batu menggambarkan bahwa manusia masa lalu menggunakan bahan alami dari sekitar mereka untuk keperluan budaya dan keagamaan. Mereka mengintegrasikan budaya dengan lingkungan fisik mereka (Hengky, 2015).

Kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam juga terlihat dalam praktik-praktik megalitikum dan upacara adat. Nilai-nilai budaya dan tradisi seperti penggunaan bahan-bahan alami dalam pembuatan artefak atau tata cara upacara dapat mencerminkan rasa hormat terhadap lingkungan dan keberlanjutan sumber daya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Situs Cipari merupakan salah satu contoh konkret mengenai terjalinnya hubungan yang erat antara budaya dengan lingkungan alam. Kearifan lokal dan nilai-nilai budaya telah berdampak pada interaksi manusia dengan lingkungannya, dan kemudian interaksi tersebut membentuk budaya yang khas di wilayah tersebut.

Hal ini juga menggambarkan pola pikir yang menghormati lingkungan alam dan menunjukkan cara masyarakat telah mengembangkan kearifan lokal dalam memelihara sumber daya alam yang diperlukan bagi kehidupan mereka (Holilah, 2015).

Dalam konteks ini, hubungan manusia dengan lingkungan alam saling terkait dalam membentuk budaya dan kehidupan masyarakat dalam hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini menimbulkan sebuah implikasi, bahwa pemahaman tentang hubungan erat ini dapat memberikan inspirasi dalam mengembangkan strategi pelestarian warisan budaya dan lingkungan di Situs Cipari. Dengan menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terintegrasi dengan lingkungan alam, dapat dirancang upaya pelestarian yang berkelanjutan dan berdasarkan pada penghormatan terhadap kedua aspek tersebut.

Selain dengan adanya pola pikir yang meyakini keterkaitan yang erat antara manusia dengan lingkungan, merujuk pada teori konstruksi sosial tentang lingkungan, dapat diamati proses pembentukan makna lingkungan di Situs Cipari yang dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial. Penemuan artefak megalitikum, seperti peti kubur batu dan altar batu misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah menghadirkan makna khusus dalam elemen-elemen lingkungan alam. Sesuai dengan kepercayaan tradisional, mereka mengkonstruksi, membentuk, makna batu-batu besar tersebut sebagai simbol kekuatan magis atau elemen ritual, yang terhubung erat dengan pandangan dunia mereka. Budaya dan tradisi masyarakat juga mempengaruhi persepsi mereka terhadap lingkungan. Secara konseptual, *“Perception of the environment is embedded in practices of engagement, with the more conventional alternative that such perception results from the reconstruction of naturally given realities in terms of metaphors drawn from the ideal realm of culture*, (Persepsi tentang lingkungan tertanam dalam praktik keterlibatan, dengan alternatif yang lebih konvensional, bahwa persepsi semacam itu dihasilkan dari rekonstruksi realitas yang diberikan secara alami dalam hal metafora yang diambil dari ranah budaya yang ideal.” (Ingold, 2002).

Benda-benda megalitik dan praktik-praktik budaya di Situs Cipari mengindikasikan bahwa masyarakat tersebut memiliki pandangan unik terhadap lingkungan alam di sekitar mereka. Lingkungan dianggap sebagai tempat yang memiliki makna lebih dalam, yang tercermin dalam praktik upacara dan penggunaan artefak ritual. Pandangan pada masyarakat yang individualis berbeda dengan masyarakat yang hidup secara kolektif. Masyarakat individualis

cenderung memiliki perspektif yang analitis dengan berfokus pada objek, dan terkadang lebih bersigaf materiil. Hal ini disebabkan lingkungannya yang lebih menonjolkan objek-objek khusus. Sedangkan masyarakat kolektif lebih cenderung memiliki perspektif yang holistik dengan fokus bukan hanya pada objek, tetapi juga konteks, karena lingkungannya lebih kompleks objek-objeknya saling terhubung, objek yang satu menermbus objek lainnya (Kastanakis and Voyer 2014, 3/427). Dalam konteks ini, lingkungan alam di sekitar Cipari yang kompleks ikut membentuk cara pandang mereka terhadap lingkungannya, yang kemudian memengaruhi pula tindakannya dalam memelihara dan melestarikan lingkungan.

Dinamika interaksi manusia dengan lingkungannya juga merupakan hasil dari interpretasi budaya dan sosial, serta agama. Penemuan benda-benda megalitikum dan upacara adat di Situs Cipari menunjukkan bahwa masyarakat masa prasejarah membangun hubungan khusus dengan lingkungan mereka melalui konstruksi sosial setempat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan norma budaya memainkan peran penting dalam membentuk tindakan mereka terhadap lingkungan. Dengan demikian, Situs Cipari bukan semata menjadi refleksi fisik lingkungan alam, tetapi juga merupakan konstruksi sosial dan budaya masyarakat pada saat itu. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa masyarakat tradisional memberikan makna pada lingkungan alamnya melalui persepsi dan interpretasi mereka yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Ingold 2002, 10). Demikian pula halnya dengan agama; ia merupakan faktor lain yang memengaruhi pandangan masyarakat. Interpretasi agama atau pemaknaan spiritual masyarakat dapat terlihat dalam respons mereka terhadap warisan budaya dan lingkungan. Pengaruh agama tidak dapat dinafikan dalam prosesi upacara adat adat misalnya, atau dalam penghormatan pada alam, budaya *pamali*, dan praktik-praktik lain dalam masyarakat lokal (Matos, Barraza, and Ruiz-Mallén 2021, 8) Dalam ajaran agama (Islam), misalnya terdapat hadis dari Jabir bin Abdullah r.a., yang artinya: *“Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu.”* (HR. al-Bukhari). Kemudian hadis lain dari Anas r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian dari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya”* (HR. al-Bukhari). Dijelaskan bahwa hadis-hadis ini mengandung perintah Rasulullah bukan

saja untuk menanam pohon atau menghidupkan tanah tetapi lebih dari itu, bahwa pemanfaatan pohon-pohon dan tanaman lainnya harus dilakukan dengan prosedur yang benar, yang saat ini dikenal dengan “berkelanjutan”. Pemahaman ini mencerminkan pandangan progresif bagi umat beragama untuk mewujudkan kesalihan terhadap lingkungan, yaitu dengan menjauhkan alam semesta dari kerusakan dan memerhatikan kesinambungan makhluk hidup di bumi, tumbuh-tumbuhan maupun binatang, agar menjaga pula keseimbangan ekosistem alam dan lingkungan (Istianah, 2015).

Cara pandang dan sikap masyarakat Cipari terhadap lingkungan dan budaya yang telah memerhatikan pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan menjadikan keduanya saling menunjang dan memperkuat. Nilai-nilai budaya masyarakat Cipari, seperti kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, menjadi pedoman dalam menjaga lingkungan. Penggunaan sistem pertanian ramah lingkungan dan prinsip-prinsip hukum adat dalam pengelolaan hutan merupakan contoh konkret bagaimana aspek budaya mendukung konservasi lingkungan. Di sisi lain, konservasi lingkungan memberikan fondasi fisik yang mendukung praktik budaya, dan bahkan menjadi dasar bagi para pengambil kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan (Hosen and Nakamura, 2020).

Ekosistem yang seimbang dan air yang bersih memfasilitasi pelaksanaan ritual budaya dan kegiatan masyarakat sehari-hari. Melalui hubungan simbiosis ini, masyarakat Cipari mampu menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan mereka. Kontribusi pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan tidak hanya berdampak bagi kepentingan mereka saat ini, tetapi juga menjamin bahwa warisan budaya dan ekosistem alam tersebut dapat terus dipelihara dan dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya. Pentingnya pemahaman dan penerapan etika lingkungan dalam konteks Islam tidak hanya sebagai tanggung jawab individual, tetapi juga sebagai suatu tindakan kolektif yang melibatkan seluruh umat manusia. Dengan memahami bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki amanah dan tanggung jawab terhadap alam, dapat diharapkan bahwa upaya pelestarian lingkungan akan menjadi bagian integral dari gaya hidup umat Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Abd. Aziz, 2014).

Pemajuan Kebudayaan dan Keselarasan Agama dan Budaya

Dalam konteks pemajuan kebudayaan, pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan di Situs Cipari dapat dilihat dampaknya terhadap

pemajuan kebudayaan. Kedua aspek ini saling melengkapi dan membentuk landasan yang kuat untuk memajukan dan memperkaya warisan budaya lokal. Pengalaman keterlibatan sebagai *culture experienxe*, dan pengetahuan yang merupakan *culture knowledge* membuat komunitas maupun individu memiliki kemampuan untuk adaptasi dan sekaligus peningkatan kualitasnya ke arah lebih baik (Nahak, 2019). Pelestarian warisan budaya di Situs Cipari berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Artefak-arkeologis, benda-benda budaya, dan peninggalan sejarah di situs ini menjadi bahan belajar yang sangat berharga. Masyarakat Cipari dapat memahami akar budaya mereka dengan lebih baik melalui penelusuran sejarah dan nilai-nilai yang tertanam dalam artefak tersebut. Pengenalan terhadap warisan budaya ini memicu rasa kebanggaan dan identitas yang kuat dalam masyarakat. Sebagai hasil, pemajuan kebudayaan menjadi mungkin karena adanya pemahaman mendalam tentang akar sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan (Nahak, 2019; Widyanti, 2015).

Konservasi lingkungan di Situs Cipari juga berperan penting dalam pemajuan kebudayaan. Lingkungan yang sehat dan alami menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan tradisi dan ritual adat. Upaya menjaga hutan, sungai, dan sumber air memberikan dukungan nyata bagi aktivitas keagamaan dan budaya. Lingkungan yang terjaga juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan ekonomi berbasis alam yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka, seperti pertanian, kerajinan, dan perikanan. Meminjam istilah Suhartini (2007) tentang “paradigma komunalisme dan paternalisme dari perspektif konstruksionalisme”, bahwa manusia dan lingkungan sumber daya alam dipandang sebagai subyek-subyek yang berinteraksi dan bernegosiasi. Keduanya seakan bertindak “untuk saling memanfaatkan secara menguntungkan melalui sarana yang arif lingkungan” (Suhartini 2007)

Di antara pelajaran penting dari pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan adalah terbentuknya ketahanan sosial. Konservasi sumber daya memerlukan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Pendekatan *multilevel governance* yang fleksibel perlu dilakukan dengan melibatkan berbagai tingkatan pengambilan keputusan dari lokal hingga nasional. Sistem ini bisa berbentuk jaringan, kemitraan, atau *polycentric* dengan pusat otoritas yang bertumpu secara hirarkis sesuai tingkatannya. Hal ini dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah kerentanan sosial, khususnya ketika mengelola lingkungan. Melalui pendekatan agama, dalam hal kebijakan penyelarasan antara agama dan budaya sebagai strategi Kementerian Agama

khususnya, dalam meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama untuk mewujudkan kesalihan umat dalam mengelola lingkungan (Kementerian Agama RI, 2020). Proses ini penting untuk membangun ketahanan terhadap perubahan yang tidak dapat diprediksi. Ketahanan, sebagai kapasitas sistem menyerap gangguan, mereorganisasi diri untuk mempertahankan fungsi dan struktur, berkaitan dengan fleksibilitas. Kemampuan ini bergantung pada kemampuan sistem mengatur diri dan beradaptasi untuk menciptakan ketahanan sosial berdasarkan kearifan lokal, budaya, dan agama (Berkes and Turner, 2006).

Pemajuan kebudayaan di Situs Cipari dapat dilihat dalam pengembangan pengetahuan dan kearifan lokal, misalnya konsep pertanian ramah lingkungan (PRL) yang diadopsi oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya. Pengembangan ini secara langsung berkontribusi pada konservasi lingkungan, dan pada saat yang sama juga memajukan pengetahuan dan praktik pertanian. PRL mengintegrasikan tradisi lokal dengan inovasi teknologi modern, yang menciptakan hubungan sinergis antara tradisi dan perkembangan terkini (Holilah, 2015). Meskipun masyarakat telah terlibat secara aktif dalam proses pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan, tetapi dalam beberapa kasus, pemerintah belum mengambil peran yang cukup aktif. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dengan masyarakat lokal, yang pada akhirnya memengaruhi sikap mereka terhadap pelestarian warisan budaya (Fitri, Ahmad, and Ahmad, 2015). Oleh karena itu, belajar dari sinergitas masyarakat lokal dan integrasi tradisi dengan teknologi terkini, pemerintah didorong mengambil perannya secara aktif pula, baik dalam proses pelestarian maupun pemajuan budaya dan lingkungan.

Pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan juga membuka peluang untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan. Peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan warisan budaya dapat menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman berharga. Dengan demikian, upaya pelestarian dan konservasi tidak hanya membantu memajukan kebudayaan lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata (Sobarna et al., 2019). Dalam konteks ini, kontribusi pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan di Situs Cipari sangat penting dalam mendorong pemajuan kebudayaan. Keduanya saling mendukung dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal, dan memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dalam dunia modern, serta membangun jembatan antara masa lalu, kini, dan masa depan.

REKOMENDASI

Pengelolaan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan harus berakar pada budaya dan tradisi masyarakat setempat. Pada saat bersamaan, ajaran agama dapat memperbuat basis ketahanan sosial menjadi masyarakat yang salih dengan penyelarasan agama dan budaya. Pelestarian lingkungan, pewarisan tradisi, dan pemajuan kebudayaan dapat berkontribusi satu dengan lainnya untuk saling menguatkan, dan sekaligus sebagai wujud sari kesalihan sosial dalam memperlakukan alam semesta. Sehubungan dengan itu, sebagai bahan kebijakan direkomendasikan beberapa hal berikut:

- 1) *Peningkatan Pemahaman Agama*, dalam hal ini terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan, perlu menjadi prioritas setiap pemegang kebijakan agar setiap pembangunan bukan saja demi kemajuan fisik tetapi juga untuk peningkatan kesalihan sosial;
- 2) *Penguatan Karakter melalui Reinvensi Kearifan Lokal*, yaitu dengan pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas masyarakat Cipari khususnya, dan masyarakat lain pada umumnya, misalnya sistem pertanian ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan;
- 3) *Pembangunan dan Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan*, dengan meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung ekowisata di sekitar Situs Taman Purbakala Cipari agar dapat menarik wisatawan; Di sini dapat sekaligus ditingkatkan *partisipasi publik atau keterlibatan masyarakat lokal*, misalnya dalam pengelolaan dan pelestarian situs ini dan fasilitas-fasilitas yang dikembangkan di sekitarnya;
- 4) *Pemanfaatan dan Pengembangan Teknologi dan Inovasi*, seperti digitalisasi arsip, dokumentasi artefak, metaverse, virtual reality show, dan pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan kesadaran publik akan warisan budaya dan kelestarian lingkungan;
- (5) *Pendidikan Sejarah dan Kampanye Sadar Budaya dan Sejarah*, antara lain melalui pendidikan formal sebagai muatan lokal, maupun kegiatan lainnya seperti wisata sejarah, seminar, lokakarya, pameran, dan safari kampanye sadar budaya dan sejarah; dan
- 6) Selalu menjaga keselarasan antara agama dan budaya. Alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dimaksudkan untuk kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, dalam pengelolaannya, manusia sebagai makhluk sosial-budaya di satu sisi, dan sebagai hamba Tuhan di sisi lain, dituntut selalu sadar

akan aspek profan dan sakral ini, yakni bahwa pemahaman agama manusia terhadap lingkungan berkorelasi positif dengan tradisi dan adat istiadat atau budaya masyarakat sehingga bukan saja secara profan bahwa pelestarian lingkungan itu penting untuk keberlanjutan tetapi juga secara sakral ia menjadi pelaksanaan atas perintah Tuhan dalam memakmurkan bumi dan melestarikan lingkungannya, misalnya seperti disebutkan dalam Al Baqarah (2): 205 dan ayat 61 Surah Hud/11:61 (Muhammad, 2022), serta dan hadis Imam al-Bukhari tentang perintah Rasulullah saw untuk menanam pohon dan melestarikan alam (Istianah, 2015)

PENUTUP

Pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan di Situs Taman Purbakala Cipari, Kuningan memiliki dampak positif terhadap pemajuan kebudayaan. Adapun nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang ditemukan adalah praktik pertanian yang menerapkan asas berkelanjutan, seperti rotasi tanaman, pupuk alami, dan pengendalian hama ramah lingkungan, yang disebut juga pertanian ramah lingkungan (PRL); Pengetahuan ekologi tradisional (PET) masyarakat terkait pemanfaatan hutan secara proporsional, perlingungan flora dan faunanya, dan pelestariannya; Menjaga kebersihan lingkungan sekitar situs dengan mengadopsi sistem 3R (*reuse, reduce, recycle*) dalam pengolahan limbah dan sampah; Penggunaan secara bijak sumber daya air; dan spiritualitas masyarakat yang melahirkan kesadaran akan keterhubungan mereka dengan alam dan perlunya hubungan saling menguntungkan untuk kelestarian dan keberlanjutannya.

Pelestarian warisan budaya di Situs ini telah memungkinkan masyarakat Cipari untuk mengenali akar sejarah dan nilai-nilai budaya mereka. Artefak-arkeologis dan peninggalan sejarah di Situs Taman Purbakala Cipari menjadi bahan Pelajaran yang berharga, melahirkan kebanggaan dan memicu rasa identitas dalam masyarakat.

Konservasi lingkungan di Situs ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya dan kehidupan masyarakat. Keberadaan lingkungan yang sehat dan alami menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan ritual adat dan aktivitas ekonomi berbasis alam. Kearifan lokal masyarakat Cipari dalam penjagaan hutan, sungai, dan sumber air juga memastikan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan tradisi dan gaya hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan memberikan kontribusi penting terhadap pemajuan kebudayaan. Dengan pendekatan integratif antara pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan menunjukkan bahwa pemajuan kebudayaan dapat berjalan seiring dengan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, dan dengan pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni antara manusia dengan alam. Pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan dapat dijadikan inspirasi dalam membangun ketahanan masyarakat, yang terhubung dengan akar budaya mereka dan menghormati lingkungan alam.

Keseluruhan aksi terkait pemeliharaan lingkungan, pelestarian tradisi atau warisan budaya, dan pemajuan kebudayaan yang membentuk karakter dan jadi diri bangsa menjadi semakin kuat dengan landasan agama. Misi pertama dalam Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024, yaitu “meningkatkan kualitas kesalihan umat beragama.” Sasaran strategisnya adalah “Meningkatnya kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama” dan “Meningkatnya keselarasan relasi agama dan budaya” (Kementerian Agama RI, 2020). Kualitas pemahaman dan pengalaman ajaran agama membantu masyarakat menjadi terbuka menerima perbedaan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini memudahkan tercapainya keselarasan agama dan budaya. Dalam hal pemeliharaan lingkungan dan pewarisan tradisi, pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang baik mengantarkan masyarakat pada tujuan pembangunan berkelanjutan menuju “masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong”, sesuai visi Indonesia Maju melalui pendekatan agama.

Selanjutnya, dalam konteks pariwisata, kesadaran tentang pentingnya memelihara warisan budaya dan melestarikan lingkungan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan mendalam. Hal ini juga membantu dalam hal pemajuan kebudayaan, dan melalui sektor pariwisata berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan di Situs Taman Purbakala Cipari menambah kekayaan budaya dan alam yang diwariskan kepada generasi mendatang, dan sekaligus merupakan modal penting dalam memajukan kebudayaan dan masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Abd. Aziz. (2014). Konservasi alam dalam perspektif etika Islam; Tantangan dan tuntutan globalisasi. *Akademika* 19(2): 302–21.
- Adnyana, I Gede Ade Putra, and Nyoman Alita Udaya Maitri. (2014). Pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal (local wisdom) di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Jurnal Media Komunikasi Geografi* 15(2): 1–16. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/11425>.
- Berkes, Fikret, and Nancy J. Turner. (2006). Knowledge, learning and the evolution of conservation practice for social-ecological system resilience. *Human Ecology* 34(4): 479–94.
- Casym, Yoen Aulina. (2014). *Situs Cipari: Taman Purbakala Ini (Sempat) Bikin Aku Kecewa*. <https://www.kompasiana.com/yoenaulina/552e13606ea834f2338b458c/situs-cipari-taman-purbakala-ini-sempt-bikin-aku-kecewa> (August 31, 2023).
- Colchester, Marcus. (2004). Conservation policy and indigenous peoples. *Environmental Science and Policy* 7(3): 145–53.
- Darusman, Yus. (2016). Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 1(1): 1–15.
- Dit. PCBM. (2018). *Museum Situs Taman Purbakala Cipari Harus Disegarkan Kembali*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/museum-situs-taman-purbakala-cipari/%0A> (August 31, 2023).
- Fitri, Isnen, Yahaya Ahmad, and Faizah Ahmad. (2015). Conservation of tangible cultural heritage in Indonesia: A review current national criteria for assessing heritage value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 184(August 2014): 71–78. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.055>.
- Gilek, Michael et al. (2021). In search of social sustainability in marine spatial planning: A review of scientific literature published 2005–2020. *Ocean and Coastal Management* 208(105618): 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105618>.
- Gunaesa, Iwan. (2020). *Situs Purbakala Cipari, Bukti Kebudayaan Masa Prasejarah*. <https://bandungklik.com/situs-purbakala-cipari-bukti-kebudayaan-masa-prasejarah/pariwisata/cagar-budaya/%0A> (August 31, 2023).
- Hengky. (2015). Vindicating sustainable leisure in Kuningan, West Java, Indonesia. *International Journal of Social Science Research* 3(1): 1–12.
- Holilah, Mina. (2015). Kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat Cigugur sebagai sumber belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24(2): 163–78.
- Hosen, Nadzirah, and Hitoshi Nakamura. (2020). Local knowledge for global actions: The role of traditional ecological knowledge in climate change adaptation. *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 5(13): 37–43.
- Ingold, Tim. (2002). *The Perception of the Environment*. London: Routledge and Taylor & Francis Group.

- Istianah. (2015). Upaya pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif hadis. *Riwayah* 1(2): 249–70.
- Kastanakis, Minas N., and Benjamin G. Voyer. (2014). The effect of culture on perception and cognition: a conceptual framework. *Journal of Business Research* 67(4): 425–33.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI. https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf.
- Laporte, Luc et al., eds. (2022). *I Megaliths of the World*. Oxford: Archaeopress Publishing Ltd.
- Mahardhika, Nida Wasilla, and Oda I B Hariyanto. (2016). *Daya Tarik Museum Situs Taman Purbakala Cipari Sebagai Wisata Minat Khusus*. III(1): 11–19.
- Manuaba, I. B. Putera. (2008). Memahami teori konstruksi sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 21(3): 221–30.
- Matos, Amemarrita, Laura Barraza, and Isabel Ruiz-Mallén. (2021). Linking Conservation, Community Knowledge, and Adaptation to Extreme Climatic Events: A Case Study in Gorongosa National Park, Mozambique. *Sustainability* 13(6478): 1–15.
- Mekonen, Sefi. (2017). Roles of traditional ecological knowledge for biodiversity conservation.” *Journal of Natural Sciences Research* 7(15): 21–27.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2018). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.7/Menlhk/Setjen/Kum.1/2/2018 Tentang Pedoman Kajian Kerentanan, Risiko, Dan Dampak Perubahan Iklim*.
- Menteri Lingkungan Hidup RI. (2013). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2013 Tentang Audit Lingkungan Hidup*.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup RI. (2012). *Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup*.
- Muhammad, Abdullah. (2022). Urgensi pelestarian lingkungan hidup dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pillar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13(1): 67–87.
- Nahak, Hildgardis M.I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1): 65–76.
- Niswah, Chirun. (2018). Tradisi ruwahan masyarakat melayu Palembang dalam perspektif fenomenologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18(2): 69–86. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/2785>.
- Nugraha, Ahmad Utama Adhi, and Victor Novianto. (2022). Nilai kearifan lokal pada pelestarian lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes. *Jurnal Sosialita* 17(1): 111–26.
- Pemerintah RI. (2009). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- . (2010). *Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.

- . (2012). *Peraturan Pemerintah No 25 Tahun 2012 Tentang Izin Lingkungan*.
- . (2017). *Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Pierotti, Raymond, and Daniel Wildcat. (2000). Traditional ecological knowledge: The third alternative (commentary). *Ecological Applications* 10(5): 1333–40.
- Popova, Ulia. (2014). Conservation, traditional knowledge, and indigenous peoples. *American Behavioral Scientist* 58(1): 197–214.
- Priantia, Ayu Yuliana. (2018). Strengthening national identity through tour education purbakala Cipari Kuningan archaeological site. *International Journal Pedagogy of Social Studies* 2(2): 1–6.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riky. (2020). *Menyambangi Pemukiman Manusia Purba Di Taman Purbakala Cipari*. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/menyambangi-pemukiman-manusia-purba-di-taman-purbakala-cipari/%0A%0A> (August 31, 2023).
- Ruiz-Mallén, Isabel, and Esteve Corbera. (2013). Community-Based conservation and traditional ecological knowledge: Implications for social-ecological resilience. *Ecology and Society* 18(4): 12.
- Sobarna, Cece et al. (2019). Pembinaan keragaman budaya (Kearifan lokal masyarakat Sunda) dalam rangka pelestarian lingkungan hidup dan ekowisata *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4(1): 17–23. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20606%0Ahttp://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/20606/13078>.
- Steimer-Herbet, Tara. (2018). Indonesian megaliths: A forgotten cultural heritage. *Indonesian Megaliths: A Forgotten Cultural Heritage*: 1–102.
- Sufia, Rohana, Sumarmi, and Ach Amirudin. (2016). Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (Studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan* 1(4): 1–6. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6234>.
- Suhartini. (2007). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*: 206–18.
- Suhendar, Haris. (1997). *Album Tradisi Megalitik Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistyo, Wahyu Djoko, and Onok Yayang Pamungkas. (2020). Pemanfaatan situs sejarah peradaban Islam di Kota Malang sebagai aktivitas belajar untuk menanamkan nilai karakter. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 10(1): 1–15. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/5095>.
- Suyatman, Ujang. (2018). Teologi lingkungan dalam kearifan lokal masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15(1): 77–88.

- Syarif, Erman. (2017). Pengelolaan lingkungan dalam perspektif kearifan lokal masyarakat adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sainsmat* VI(2): 49–55. <https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/6465/3698>.
- Syukur, Abdul, and Husnul Qodim. (2016). Islam, tradisi lokal, dan konservasi alam: Studi kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10(1): 139–66. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/339>.
- Turmudi, Endang, and Sugih Biantoro. (2014). *Politik Ekonomi, Pelestarian Warisan Budaya Trowulan*. Jakarta: Gading Inti Pratama.
- United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat). (2014). Cities and Climate Chnage Initiaive; Climate Change Vulnerability Assessment Makassar Indonesia. : 1–28.
- Widyanti, Triani. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24(2): 161–66.